

DAFTAR ISI

Penilaian Kondisi Mangrove di Kecamatan Paguyaman Pantai Berdasarkan Tingkat Kerapatan Jenisnya Femmy Sahami	001-009
Evaluasi Kandungan Merkuri (Hg) Pada Beberapa Ikan Ekonomis Penting di Desa Mopuya Kabupaten Bonebolango Gorontalo Akti Mohammad, Lukman Mile, Asri Silvana Naiu	010-015
Analisis Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Kegiatan Wisata Pantai di Desa Botutonuo Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango Zulanwar, Faizal Kasim, Citra Panigoro	016-023
Efektivitas Hasil Tangkapan Baronag Menggunakan Bubu Dengan Umpan Berbeda di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo Yulianti Bakari, Abd. Hafidz Oliy, Alfi S.R. Baruadi	024-026
Penggunaan Ekstrak Kunyit (<i>Curcuma domesptica</i>) dengan Lama Perendaman Berbeda terhadap Kelangsungan Hidupkan Nila (<i>Oreochromis niloticus</i>) yang Diinfeksi Bakteri <i>Aeromonas Hydrophila</i> Nurain S. Pane, Hasim, Mulis	027-036
Pengaruh Penggunaan Kantong Terhadap Pertumbuhan Alga Laut (<i>Kappaphycus alvarezii</i>) dengan Metode Long Line di Kabupaten Gorontalo Utara Hendrik Mako, Yuniarti Koniyo, dan Ade Muharam	037-042
Pengaruh Fortifikasi Rumput Laut (<i>Kappaphycus Alvarezii</i>) Terhadap Nilai Organoleptik Kerupuk Berbahan Dasar Ubi Jalar (<i>Ipomea batatas</i>) Jakaria Kasim, Asri Silvana Naiu, Rita Marsuci Harmain	043-053
Kajian Parameter Fisika Kimia Perairan Danau Limboto untuk Pengembangan Budidaya Perikanan Merti Djakaria, Hasim, Faizal Kasim	054-061
Analisis Kandungan Merkuri (Hg) pada Bivalvia di Wilayah Perairan Laut sekitar Muara Sungai Bone Bolango Kota Gorontalo Bramantio Setiawan, Femy Mahmud Sahami, Miftahul khair Kadim	062-067
Pengaruh lama perendaman serbuk temulawak (<i>Curcuma xanthorriza roxb</i>) Terhadap Kelangsungan Hidup Benih Ikan Nila (<i>Oreochromis niloticus</i>) yang Diinfeksi Bakteri <i>Aeromonas hydrophylla</i> Yayu Angriani Ngodu, Rully Tuiyo, Mulis	068-075
Tingkat Kesejahteraan Nelayan di Desa Torosiaje Laut Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato Wisna D. Onte, Azis Salam, Z.C Fachrussyah	076-084

Efektivitas Hasil Tangkapan Baronag Menggunakan Bubu Dengan Umpan Berbeda di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo

^{1,2}Yulianti Bakari, ²Abd. Hafidz Olii, ²Alfi S.R. Baruadi

¹Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengoperasian alat tangkap bubu dan efektivitas hasil tangkapan bubu menggunakan umpan berbeda pada spesies tangkapan baronag, di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan September 2014 sampai Agustus 2016. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *experimental fishing*. Penelitian ini dilakukan sebanyak 9 buah dengan masing-masing perlakuan sebanyak 3 kali ulangan pada setiap stasiun (9 kali ulangan untuk semua stasiun). Pengoperasian bubu terdiri atas tahap pemasangan (*setting*), perendaman (*soaking time*) dan pengangkatan (*hauling*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan jenis umpan yang berbeda berpengaruh terhadap jumlah hasil tangkapan ikan baronag yang ditangkap dengan alat tangkap bubu dan jenis umpan yang efektif untuk menangkap ikan baronag adalah umpan buah pepaya, ikan rucah dan sisa makanan.

Kata kunci : Efektifitas, Hasil Tangkapan, Alat tangkap bubu.

I. Pendahuluan

Menurut Sudirman dan Mallawa (2004), trap atau perangkap adalah alat tangkap ikan yang dipasang secara tetap di dalam air untuk jangka waktu tertentu yang memudahkan ikan masuk dan mempersulit keluarnya. Di Gorontalo umumnya alat tangkap bubu terbuat dari bahan alami seperti bambu yang telah dirakit sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian ikan untuk masuk kedalam perangkap. Alat tangkap bubu biasanya digunakan oleh nelayan pesisir dan dioperasikan di perairan yang berkarang dengan ikan hasil tangkapan yaitu seperti ikan beronang, kakatua, kakap, dan lain-lain. Salah satu daerah yang berada di Gorontalo yang mengoperasikan alat tangkap bubu yaitu di Desa Bajo Kabupaten Boalemo.

Dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis umpan yaitu umpan buah pepaya, ikan rucah dan sisa makanan (nasi). Alasannya mengapa saya menggunakan umpan ini, karena mudah di dapat, dan harganya dapat di jangkau. Sehingga dapat memudahkan saya untuk melakukan operasi penangkapan. Hal ini merupakan salah satu keunikan dari pengoperasian bubu yang ada di Desa Bajo,

karena mereka hanya menggunakan umpan alami dan tidak menggunakan bahan dari jenis lain.

Sehubungan dengan hal diatas, maka penulis bermaksud ingin meneliti efektivitas hasil tangkapan bubu dengan menggunakan umpan yang berbeda, karena sejauh ini alat tangkap bubu yang berada di Desa Bajo hanya menggunakan buah sebagai umpan maka penulis bermaksud ingin menggunakan umpan yang berbeda dalam menangkap ikan sehingga hal ini dapat menunjukkan sejauh mana efektivitas umpan buah yang digunakan selama ini oleh nelayan Suku Bajo. Efektivitas merupakan nilai untuk mengukur sejauh mana tingkat ketepatan dari suatu objek terhadap hasil yang dicapainya. Berdasarkan uraian di atas maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul "Efektivitas Hasil Tangkapan Baronag Menggunakan Bubu Dengan Umpan Berbeda di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo

II. Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan September 2014 sampai Agustus 2016 di Desa Bajo, Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo.

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bubu, perahu, camera, alat tulis, timbangan, compressor, dan umpan.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *experimental fishing*. Dimana peneliti langsung melakukan eksperimen di lapangan untuk mengambil data. Jumlah trip pengoperasian bubu yang dilakukan dalam penelitian ini adalah 3 kali. Bubu yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 9 buah dengan masing-masing perlakuan sebanyak 3 kali ulangan pada setiap stasiun (9 kali ulangan untuk semua stasiun). Pengoperasian bubu terdiri atas tahap pemasangan (*setting*), perendaman (*soaking time*) dan pengangkatan (*hauling*).

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis efektivitas hasil tangkapan bubu di definisikan sebagai rasio presentase alat tangkap dengan total tangkapan ikan baronang dari semua trip di lokasi penelitian dapat dihitung (Jeujanan, 2008 dalam Domu dkk 2013).

III. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa alat tangkap bubu yang digunakan di Desa Bajo adalah jenis lat tangkap bubu segi enam dengan panjang total kurang lebih 80 cm dengan tinggi dan lebar 30 cm. sedangkan ukuran mata anyaman bubu segi enam 3 cm dan dianyam sedemikian rupa hingga membentuk anyaman segi enam. Konstruksi alat tangkap bubu segi enam di Desa Bajo terdiri dari rangka, badan dan pintu masuk, serta dilengkapi tali panjang. Jenis-jenis ikan yang tertangkap dalam alat tangkap bubu segi enam ialah jenis-jenis ikan karang, seperti ikan kuwe, ikan kerapu, ikan kakap, ikan kakatua, serta ikan beronang. Pengambilan hasil tangkapan dilakukan selama 1 minggu setelah selama pemasangan alat tangkap. Jenis alat tangkap bubu segi enam biasanya dioperasikan oleh masyarakat Desa Bajo di perairan karang atau diantara karang dan berbatuan, yang lokasinya mudah diketahui atau dijangkau.

Pada penelitian menggunakan bubu bambu, cara pemasangan bubu bambu di Desa Bajo adalah sebagai berikut:

1. Pemasangan umpan

Pemasangan umpan dilakukan sebelum menuju *fishing ground*, agar pada saat tiba di *fishing ground*, alat tangkap sudah siap dioperasikan. Umpan yang digunakan pada penelitian ini adalah 3 jenis umpan berbeda, yaitu buah pepaya, ikan rucah, sisa makanan (nasi), dan di bagi dalam 3 stasiun. Pada tiap stasiun terdapat 1 perlakuan umpan yang sama, dalam 3 kali ulangan. Akan tetapi di tiap stasiun tidak diberi tanda, alasannya agar hasil tangkapan tidak di ambil orang.

2. Pemasangan bubu (*setting*)

Setelah sampai pada *fishing ground* maka bubu yang telah di beri umpan di lemparkan ke perairan. Pemasangan bubu dilakukan pada sekitar karang, pada daerah berpasir yang disekitarnya terdapat karang, cara ini dilakukan agar alat tangkap bubu tidak merusak karang yang ada disekitarnya. Pada stasiun 1 dan stasiun yang lainnya dilakukan hal yang sama. Pemasangan bubu dilakukan diperairan dengan kedalaman berkisar 5-10 m, pengoperasian bubu dilakukan dengan menggunakan alat bantu *compressor*, gunanya untuk mempermudah penyelaman.

3. Perendaman bubu

Proses perendaman bubu dilakukan selama 5 hari. Selama proses perendaman maka bubu ditinggalkan. Sambil menunggu hasil tangkapan bubu, nelayan biasanya melakukan kegiatan lain seperti mencari ikan dengan alat tangkap gill net, untuk menambah penghasilan nelayan.

4. Pengangkatan bubu (*hauling*)

Setelah dilakukan proses perendaman bubu maka bubu diangkat. Proses pengangkatan bubu di bantu dengan alat bantu *compressor* untuk menarik bubu kepermukaan. Setelah bubu terangkat maka pintu bubu dibuka dan hasil tangkapan dikeluarkan untuk ditimbang. Bubu yang telah kosong diisi dengan umpan dan kemudian dilemparkan lagi keperairan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Bajo bahwa pada trip pertama untuk umpan pepaya pada ikan baronang memiliki nilai efektivitas yang tertinggi dari semua umpan sebesar 38%, efektivitas trip ke-2 sebesar 29%, efektivitas trip ke-3 33%.

Umpan ikan rucah pada trip 1 memiliki nilai efektivitas 43%, efektivitas trip ke-2 sebesar 28.57142857% efektivitas trip ke-3 sebesar 28.57142857%.

Untuk umpan sisa makanan pada trip 1 memiliki nilai efektivitas sebesar 42% efektivitas trip ke-2 sebesar 25% dan efektivitas trip ke-3 sebesar 33.33333333%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dilokasi penelitian bahwa alat tangkap bubu dengan perlakuan umpan pepaya cukup efektif untuk menangkap ikan baronag (*siganus puellus*), hal ini didukung dengan kondisi perairan berkarang yang ada di Desa Bajo tersebut. Menurut penelitian Friedman (1988) dalam Jeujan (2008) bahwa hasil tangkapan suatu alat tangkap dipengaruhi efektivitas alat dan efisiensi cara operasi. Lebih lanjut di jelaskan pula bahwa efektivitas alat tangkap secara umum tergantung pada faktor-faktor antara lain parameter alat tangkap itu sendiri (rancang bangun dan konstruksi), pola tingkah laku ikan, ketersediaan atau kelimpahan ikan, dan kondisi oseanografi.

Faktor-faktor diatas penggunaan umpan sangat dipengaruhi oleh jenis dan lama waktu perendaman

umpan (Lookebong, 1998 dalam Fitri, 2011). Dijelaskan lebih lanjut bahwa jenis umpan juga sangat ditentukan oleh kebiasaan makan ikan. Berdasarkan penelitian (Prayitno, 1986 dalam Fitri, 2011) dari pengamatan secara menyeluruh mengenai reaksi ikan karang terhadap beberapa jenis umpan di perairan Karimunjawa menyebutkan bahwa jenis umpan ikan dan *crustacea* memberikan respon yang sangat baik dibandingkan dengan jenis umpan bulu babi, tahu dan multi krill.

IV. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan jenis umpan yang berbeda berpengaruh terhadap jumlah hasil tangkapan ikan baronang yang ditangkap dengan alat tangkap bubu dan jenis umpan yang efektif untuk menangkap ikan baronang adalah umpan buah pepaya, ikan rucah dan sisa makanan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, perlu adanya penelitian lanjutan tentang alat tangkap ini, mengingat alat tangkap ini cukup efektif untuk menangkapa ikan, sebab alat tangkap ini hampir sudah tidak digunakan lagi.

Daftar Pustaka

- Djatikusumo EW. 1975. *Dinamika Populasi Ikan* (bahan kuliah). Jakarta. Akademi Usaha Perikanan.
- Jeujan B. 2008. Analisis Efisiensi Alat Tangkap Perikanan Gillnet dan Cantrang (Studi di Kabupaten Pemalang Jawa Tengah. Program Pasca Sarjana, Universitas di Ponegoro Semarang. Hal 12.
- Fitri. 2011. Respon Makan Ikan Kerapu Macan (*Ephinephelus fuscoguttatus*) Terhadap Perbedaan Jenis dan Lama Waktu Perendaman Umpan